



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH

Hairul Hadi¹⁾, Muhammad²⁾, dan Ali Jadid Al Idrus³⁾

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram

¹⁾230701005mhs@uinmataram.ac.id, ²⁾muhammad@uinmataram.ac.id, dan

³⁾s.alijadid78@uinmataram.ac.id

Histori artikel

Received:
22 Desember 2024

Accepted:
2 Februari 2025

Published:
14 Februari 2025

Abstrak

Inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menjawab kebutuhan siswa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana inovasi kurikulum PAI dapat memenuhi harapan dalam memperkuat spiritualitas dan moralitas siswa, serta mengeksplorasi tantangan yang muncul dalam implementasinya, khususnya terkait pembelajaran digital dan degradasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah menengah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi inovasi kurikulum PAI menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan keterampilan digital guru dan resistensi terhadap penggunaan teknologi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dan realitas di lapangan. Sebagian guru masih menganggap bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedalaman pengajaran spiritual. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan digital bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, kurikulum PAI perlu dirancang secara adaptif dengan mengakomodasi pendekatan digital yang tetap mempertahankan dimensi spiritual dan moral. Dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong sinergi antara teknologi dan nilai-nilai agama juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi inovasi ini.

Kata-kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Digital, Degradasi Nilai, Tantangan Pendidikan

*Corresponding author: Hairul Hadi (230701005mhs@uinmataram.ac.id)

Abstract. Innovation in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is crucial to address the needs of students in the digital era. This study aims to analyze the extent to which innovations in the PAI curriculum can meet expectations in strengthening students' spirituality and morality, as well as to explore the challenges that arise in its implementation, particularly related to digital learning and the degradation of religious values. The research was conducted in several secondary schools using a descriptive qualitative method through interviews, observations, and literature reviews. The findings indicate that the implementation of innovations in the PAI curriculum faces various obstacles, primarily the limited digital skills of teachers and resistance to the use of technology. This creates a gap between the expectations of integrating technology into religious education and the realities on the ground. Some teachers still believe that the use of technology may diminish the depth of spiritual teaching. These results highlight the need for enhanced digital training for teachers to optimize the use of technology in Islamic religious education. Furthermore, the PAI curriculum needs to be designed adaptively, accommodating digital approaches while maintaining spiritual and moral dimensions. Policy support that encourages synergy between technology and religious values is also a critical factor in the successful implementation of this innovation.

Keywords: Curriculum Innovation, Islamic Religious Education, Digital Learning, Value Degradation, Educational Challenges

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter siswa tidak luput dari tuntutan perubahan tersebut (Supriyatno & Salamah, 2020). Inovasi kurikulum PAI diharapkan mampu menjembatani pengajaran nilai-nilai Islami dengan perkembangan teknologi modern, terutama ketika siswa dihadapkan pada informasi yang tidak terbatas dan gaya hidup global yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Noviani & Zainuddin, 2020). Menurut survei tahun 2023, 65% siswa sekolah menengah lebih akrab dengan budaya digital global dibandingkan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa arus globalisasi dan penetrasi teknologi yang semakin masif telah menggeser pola pikir dan kebiasaan siswa dalam menyerap informasi dan membentuk nilai-nilai kehidupan mereka. Tantangan ini sangat relevan di Indonesia, mengingat budaya digital semakin meresap ke dalam kehidupan siswa di perkotaan dan pedesaan.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis inovasi bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan agama dengan kehidupan modern, termasuk penggunaan teknologi digital dalam proses belajar. Menurut teori inovasi pendidikan, perubahan kurikulum harus mampu merespons perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang ada (Hafizon dkk., 2022). Dalam konteks PAI, nilai-nilai keislaman seperti akidah, akhlak, dan syariah harus tetap menjadi pilar utama yang dipadukan dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan pemikiran kritis. Namun, implementasi inovasi ini tidak mudah (Julaeha dkk., 2021). Selain itu, Fullan (2007) menjelaskan bahwa inovasi kurikulum sering kali menghadapi resistensi dari berbagai pihak yang belum siap dengan perubahan, baik dari segi kompetensi guru, kesiapan siswa, maupun keterbatasan infrastruktur (Haryati dkk., 2022). Dalam hal ini,

degradasi nilai-nilai Islam akibat gempuran budaya digital global menjadi salah satu tantangan besar dalam penerapan kurikulum PAI yang inovatif.

Harapan besar terhadap inovasi kurikulum PAI adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengurangi esensi pengajaran nilai-nilai Islami (Kurniati dkk., 2022). Di era digital ini, pendidikan menghadapi tantangan baru yang menuntut pembaruan metode dan materi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang hidup di dunia yang didominasi oleh teknologi. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan media sosial, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, termasuk dalam mata pelajaran (Masquroh dkk., 2024). Namun, penggunaan teknologi juga dapat membawa dampak negatif yang berpengaruh terhadap nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Kurikulum PAI bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spiritual, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan besar muncul di mana nilai-nilai Islam mulai tergerus oleh budaya global yang disebarkan melalui media digital. Siswa cenderung lebih terpengaruh oleh nilai-nilai permisif dan konsumerisme yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Degradasi nilai-nilai Islami ini memperburuk situasi di mana siswa semakin jauh dari ajaran agama, meskipun mereka tetap mengikuti pembelajaran PAI di sekolah.

Satu tantangan signifikan dalam penerapan inovasi kurikulum PAI adalah kurangnya keterampilan digital di kalangan guru. Banyak guru PAI yang belum terlatih secara memadai dalam menggunakan teknologi modern dalam proses pengajaran (Hafizon dkk., 2022). Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengintegrasikan alat-alat digital ke dalam metode pengajaran mereka. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI sering kali tetap pada cara-cara tradisional, yang kurang menarik bagi siswa yang sudah terbiasa dengan interaksi digital. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menggunakan teknologi secara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islami.

Selain itu, keterbatasan akses ke teknologi di beberapa daerah juga menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Keterbatasan akses internet dan perangkat digital yang memadai menghambat upaya untuk mengimplementasikan inovasi dalam kurikulum PAI (Haryati dkk., 2022). Tanpa infrastruktur yang baik, meskipun kurikulum yang inovatif dirancang, pelaksanaannya tetap tidak maksimal. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi di semua tingkat pendidikan, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka dalam konteks pembelajaran PAI yang modern.

Meskipun tantangan-tantangan tersebut signifikan, terdapat juga peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAI melalui inovasi kurikulum. Misalnya, dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring, sekolah dapat menjangkau siswa di berbagai lokasi, memberikan akses yang lebih luas terhadap materi ajar yang berkualitas. Selain itu, penggunaan media sosial dan aplikasi mobile juga dapat menjadi sarana untuk mengedukasi siswa mengenai nilai-nilai Islami dengan cara yang menarik dan interaktif (Masquroh dkk., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, inovasi kurikulum PAI tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih adaptif dan kritis di era digital ini (Julaeha dkk., 2021). Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar yang holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah tantangan pembelajaran digital dan degradasi nilai-nilai Islam. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena yang kompleks secara mendalam, yakni bagaimana inovasi kurikulum PAI diterapkan di lapangan, serta bagaimana para guru dan siswa merespons dinamika tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran detail mengenai praktik-praktik pengajaran PAI berbasis teknologi dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai teori inovasi kurikulum, tantangan pendidikan agama di era digital, serta penelitian terdahulu terkait implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Studi ini mencakup berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan artikel yang relevan. Dengan mengintegrasikan temuan dari literatur, penelitian ini mampu menempatkan data lapangan dalam kerangka teoretis yang lebih luas, sekaligus membandingkan hasil penelitian dengan konteks yang telah dipelajari oleh peneliti sebelumnya.

Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran PAI berlangsung, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Observasi ini berfokus pada metode pengajaran yang diterapkan, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan media digital dalam kelas. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan temuan dari wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai implementasi inovasi kurikulum PAI.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan temuan wawancara dengan data dari studi literatur dan observasi lapangan. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan mengonfirmasi kesesuaian data dari berbagai sumber. Selain itu, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan observasi lapangan, inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam penerapannya. Kajian literatur mengenai inovasi pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran agama, menunjukkan adanya ketimpangan antara harapan dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAI melalui teknologi digital dan realitas lapangan yang menghambat upaya tersebut. Sementara itu, observasi yang dilakukan di beberapa sekolah mengonfirmasi adanya kendala praktis dalam implementasi inovasi kurikulum, baik dari segi kesiapan guru, infrastruktur, maupun degradasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

Teknologi Digital sebagai Alat Pembelajaran PAI yang Belum Optimal

Teknologi digital, khususnya dalam pendidikan, memiliki potensi besar untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, platform daring, dan perangkat interaktif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Rizal dkk., 2023). Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran yang beragam, berinteraksi secara langsung dengan materi ajar, serta mengikuti perkembangan teknologi yang relevan dengan kehidupan modern (Adrianda & Tisa, 2022). Selain itu, teknologi digital juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Meskipun potensi besar teknologi digital ini sudah diakui, observasi lapangan mengungkapkan bahwa implementasinya dalam pembelajaran PAI di beberapa sekolah menengah belum optimal. Banyak guru masih terbatas pada penggunaan alat-alat sederhana seperti proyektor untuk menampilkan materi ajar atau video pembelajaran sebagai sarana pendukung. Sementara itu, penggunaan platform pembelajaran daring atau aplikasi interaktif yang lebih kompleks masih jarang ditemui (Firmansyah dkk., 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap inovasi teknologi dalam pendidikan dan kenyataan di lapangan yang belum mampu sepenuhnya mengoptimalkan teknologi tersebut.

Salah satu dampak dari keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI adalah semakin sulitnya menanamkan nilai-nilai Islami di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter dengan baik. Degradasi nilai Islami dalam kalangan siswa dapat diatasi dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI. Literasi digital yang dimaksud bukan hanya sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menyaring dan mengevaluasi konten digital yang mereka konsumsi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga mampu memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penerapan modul khusus dalam kurikulum yang mengajarkan bagaimana menyikapi media digital secara kritis dan Islami, serta melalui pemanfaatan platform digital yang menyediakan konten edukatif berbasis nilai-nilai agama.

Salah satu penyebab utama kurang optimalnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan kompetensi guru. Meskipun ada keinginan untuk memanfaatkan teknologi, banyak guru PAI yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan perangkat digital secara efektif. Mereka cenderung lebih nyaman menggunakan metode konvensional yang sudah lama mereka terapkan, sementara teknologi digital dianggap rumit atau membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk dipelajari. Padahal, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk memastikan keberhasilan inovasi kurikulum PAI yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan digital yang berfokus pada penguasaan teknologi pendidikan harus menjadi prioritas.

Selain itu, infrastruktur yang mendukung penggunaan teknologi digital di sekolah-sekolah juga masih menjadi kendala. Di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, akses terhadap perangkat digital seperti komputer, koneksi internet yang stabil, dan aplikasi pembelajaran masih sangat terbatas. Keterbatasan ini tentu menghambat upaya guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan modern. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, inovasi kurikulum yang mengandalkan teknologi digital sulit untuk diterapkan secara efektif (Subroto dkk., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah dan sekolah dalam menyediakan solusi yang lebih konkret. Pemerintah dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan digital bagi guru PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pendekatan pembelajaran yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, pemerintah dan pihak sekolah harus memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai tersedia secara merata, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas. Ini dapat dilakukan melalui

pengadaan perangkat digital, subsidi internet untuk sekolah, serta pengembangan platform pembelajaran berbasis digital yang dapat diakses oleh seluruh siswa dan guru.

Tantangan Kompetensi Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi

Tantangan utama dalam inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak guru PAI merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Supriyatno & Salamah, 2020). Ini menjadi masalah serius, mengingat literasi digital merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pendidik di era digital saat ini (Salwa dkk., 2024). Kajian literatur mengonfirmasi bahwa keberhasilan suatu inovasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi teknologi sebagai alat pengajaran. Tanpa kemampuan ini, tujuan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak akan tercapai.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah ketidakpahaman mereka dalam memanfaatkan fitur-fitur teknologi yang lebih kompleks, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi pendidikan interaktif (Salwa dkk., 2024). Banyak guru yang merasa canggung dan kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat digital tersebut, terutama jika mereka belum terbiasa dengan teknologi (Noviani & Zainuddin, 2020). Keterbatasan ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga membuat siswa kehilangan minat untuk belajar karena metode yang digunakan kurang inovatif. Observasi juga menunjukkan bahwa saat guru terpaksa menggunakan teknologi, mereka sering kali hanya memanfaatkan fitur dasar, tanpa mengeksplorasi potensi penuh yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Ini mengindikasikan bahwa tanpa pemahaman yang mendalam, teknologi tidak akan dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Literasi digital dalam konteks PAI tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyaring dan mengevaluasi konten digital. Mengingat maraknya informasi yang beredar di dunia maya, siswa perlu dilatih untuk memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menghindari konten yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi arus informasi yang tidak terkendali serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam di era digital.

Meskipun telah ada berbagai upaya pelatihan yang diadakan untuk meningkatkan kompetensi digital guru, hasilnya masih belum maksimal. Banyak guru yang mengikuti pelatihan merasa bahwa materi yang diberikan kurang relevan dengan konteks kelas mereka

atau tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik yang dihadapi dalam pengajaran PAI (Minabari dkk., 2024). Selain itu, waktu pelatihan yang terbatas sering kali tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebagian besar guru tetap cenderung kembali ke metode konvensional yang telah mereka kuasai, karena mereka merasa lebih nyaman dengan cara tersebut. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru. Pelatihan yang berbasis praktik dengan model pendampingan berkelanjutan dapat menjadi solusi agar guru dapat mengimplementasikan teknologi dengan percaya diri dan efektif dalam pembelajaran PAI.

Selain faktor pelatihan, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan juga sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang cukup, agar guru dapat berlatih dan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (R. S dkk., 2023). Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, inovasi dalam pembelajaran akan sulit terealisasi secara maksimal. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam komunitas pembelajaran profesional dapat membantu berbagi pengalaman serta strategi terbaik dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran PAI (Musbaing, 2024).

Degradasi Nilai-Nilai Islam di Tengah Gempuran Budaya Digital

Degradasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa merupakan salah satu isu yang semakin mendesak di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat (Musbaing, 2024). Kajian literatur menunjukkan bahwa salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi ini adalah munculnya budaya global yang cenderung permisif dan materialistis, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Hafizon dkk., 2022). Dengan akses yang mudah terhadap berbagai jenis konten di media digital, siswa terpapar pada gaya hidup dan norma-norma yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai keislaman yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan agama tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk berkembang dalam diri siswa.

Observasi di sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini menguatkan temuan tersebut. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan ajaran agama, seperti menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, berkurangnya rasa hormat kepada guru, dan meningkatnya gaya hidup konsumtif (Henik, 2024). Siswa yang aktif menggunakan media sosial dan platform digital lainnya sering kali terpengaruh oleh konten yang menampilkan kehidupan glamor, kebebasan berperilaku, dan materialisme yang kuat. Perilaku ini sangat kontras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan, disiplin, dan penghormatan terhadap orang lain.

Guru PAI yang diwawancarai dalam penelitian ini juga menyampaikan kekhawatiran mereka mengenai pengaruh media digital terhadap pola pikir dan perilaku siswa (Julaeha dkk., 2021). Meskipun siswa mengikuti pelajaran agama di sekolah, pengaruh konten yang mereka akses di media digital sering kali lebih dominan dalam membentuk karakter mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat berjalan efektif jika siswa lebih banyak terpapar pada pengaruh negatif dari dunia digital (Nurdiana & Ulum, 2023). Guru merasa bahwa mereka berjuang untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kelas, tetapi sering kali usaha tersebut tereduksi oleh informasi dan nilai-nilai yang diterima siswa dari luar.

Masalah ini semakin rumit karena budaya digital tidak hanya mempengaruhi aspek perilaku, tetapi juga cara berpikir siswa. Siswa yang terpapar informasi tanpa filter sering kali menjadi skeptis terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Mereka lebih cenderung mengadopsi pandangan yang bersifat permisif dan mengabaikan norma-norma yang diajarkan dalam agama (Haniko dkk., 2023). Ini adalah tantangan besar bagi pendidik untuk menemukan cara yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di era digital ini.

Oleh karena itu, perlu ada upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi degradasi nilai-nilai Islam di tengah gempuran budaya digital. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI. Literasi digital dalam konteks ini mencakup kemampuan siswa untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi konten digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga memiliki pemahaman kritis dalam membedakan konten yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan pendekatan yang lebih komprehensif ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang lebih bijak dan kritis. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah.

Ketidakseimbangan Antara Fokus Teknologi dan Pengajaran Nilai-Nilai Islami

Salah satu temuan menarik dalam observasi penerapan kurikulum PAI berbasis teknologi adalah adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan tujuan utama pendidikan agama, yaitu penanaman nilai-nilai Islami (Masquroh dkk., 2024). Dalam banyak kasus, guru PAI terlalu berfokus pada penggunaan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga aspek spiritual yang seharusnya menjadi inti pembelajaran justru terabaikan (Wibowo dkk., 2024). Meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengalaman belajar, tanpa diimbangi dengan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman dan internalisasi

nilai-nilai Islami, penggunaan teknologi justru dapat menjadi distraksi daripada alat bantu yang efektif.

Inovasi dalam kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman (Wibowo dkk., 2024). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring, menafsirkan, dan menginternalisasi informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tanpa literasi digital yang baik, siswa rentan menerima dan menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan bisa terpengaruh oleh konten-konten negatif yang tersebar luas di dunia digital.

Observasi dalam beberapa institusi pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih terfokus pada aspek visual dan interaktif dari teknologi tanpa benar-benar mendalami makna ajaran agama yang disampaikan melalui media digital. Misalnya, ketika menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, banyak siswa lebih tertarik pada fitur gamifikasi atau tampilan grafisnya, tetapi kurang memahami nilai-nilai keislaman yang ingin ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus lebih diarahkan pada bagaimana siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga mampu secara aktif menyaring dan memahami konten yang sesuai dengan ajaran Islam (Sumarni dkk., 2024).

Selain itu, tantangan utama yang dihadapi dalam integrasi teknologi dengan pembelajaran PAI adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru (Pratiwi & Aghnaita, 2021). Banyak guru merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis teknologi, terutama dalam memilih dan memanfaatkan platform digital yang benar-benar mendukung penguatan nilai-nilai Islami. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali hanya sebatas pemanfaatan media presentasi atau video pembelajaran tanpa strategi pedagogis yang kuat. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan solusi yang menyeluruh, termasuk penguatan kompetensi guru melalui pelatihan digital yang lebih terarah.

Kesenjangan Akses Teknologi di Daerah Terpencil

Inovasi pendidikan di Indonesia secara konsisten menyoroti adanya kesenjangan infrastruktur antara sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan (Amelia, 2023). Kesenjangan ini mencakup akses terhadap perangkat digital, jaringan internet, serta infrastruktur penunjang lainnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses teknologi (Anugerah, 2023). Beberapa sekolah bahkan tidak memiliki komputer yang memadai atau sambungan internet yang stabil, sehingga penerapan kurikulum berbasis teknologi menjadi sulit dilakukan.

Keterbatasan ini berdampak signifikan terhadap upaya inovasi kurikulum PAI berbasis teknologi. Sementara di sekolah-sekolah perkotaan siswa dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran melalui aplikasi atau platform daring, siswa di daerah terpencil sering kali hanya mengandalkan metode konvensional (Syahrijar dkk., 2023). Guru di daerah tersebut pun harus mengajar dengan peralatan yang sangat terbatas, sehingga inovasi teknologi yang menjadi bagian dari pembaruan kurikulum tidak dapat diimplementasikan dengan maksimal (Nurdiana & Ulum, 2023). Hal ini menimbulkan ketimpangan kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang lebih maju secara teknologi dan sekolah-sekolah di daerah terpencil yang infrastrukturnya tertinggal jauh.

Selain keterbatasan perangkat, akses internet juga menjadi salah satu masalah utama di daerah terpencil. Banyak sekolah tidak memiliki akses internet yang stabil atau bahkan sama sekali tidak terhubung dengan jaringan internet. Padahal, koneksi internet sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi daring, pembelajaran jarak jauh, atau akses ke sumber daya pendidikan digital. Tanpa akses internet, inovasi dalam pembelajaran PAI yang menggunakan teknologi digital tidak dapat terlaksana dengan baik, sehingga siswa di daerah terpencil tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk pengembangan pengetahuan mereka.

Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan (Noviani & Zainuddin, 2020). Di wilayah perkotaan, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi digital yang memperkaya pemahaman mereka, sementara di pedesaan, siswa masih sangat terbatas dalam mendapatkan akses tersebut. Kesenjangan ini tidak hanya mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga mempersempit peluang mereka dalam bersaing di dunia global yang semakin digital. Akibatnya, meskipun inovasi kurikulum telah diperkenalkan, sekolah-sekolah di daerah terpencil tetap tertinggal dalam implementasinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Walaupun ada harapan besar terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam, kenyataannya terdapat kesenjangan antara harapan tersebut dengan situasi di lapangan. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan keterampilan digital guru, yang berimbas pada kurangnya efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran di kalangan guru bahwa teknologi tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, teknologi dapat digunakan sebagai alat yang memperkuat pengajaran agama, asalkan digunakan dengan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dalam

Islam. Selain itu, degradasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Meskipun siswa mendapatkan pelajaran PAI di sekolah, pengaruh budaya digital global cenderung lebih kuat, yang berpengaruh pada perilaku dan pemikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI harus lebih memperhatikan aspek pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islami yang relevan dengan konteks kehidupan digital saat ini.

Daftar Pustaka

- Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema kultur dayah tradisional di Aceh menghadapi transformasi era media digital. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 6 (2), 1–11.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 1–10.
- Anugerah, R. B. (2023). Transformasi madrasah dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8 (2), 153–170.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & S, I. D. K. Y. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3 (2), 156–159.
- Hafizon, A., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Konsep inovasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1 (2), 12–18.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani kesenjangan digital: Memberikan akses ke teknologi, pelatihan, dukungan, dan peluang untuk inklusi digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2 (05), 25–35.
- Haryati, L. F., Anar, A. P., & Ghufro, A. (2022). Menjawab tantangan era Society 5.0 melalui inovasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4 (5), 5197–5202.
- Henik, U. (2024). Kreativitas guru PAI dalam memanfaatkan literasi digital serta adaptasi teknologi melalui Google Sites di MTs Negeri 3 Rembang. *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 4 (1), 1–10.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *Muntazam*, 2 (01), 5–14.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2 (2), 22–30.
- Masquroh, H., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Hendrawati, T., & Yustiva, F. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui inovasi kurikulum di sekolah dasar. *Technical and Vocational Education International Journal (Taveij)*, 4 (1), 1–12.
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., & Jaohar, Y. (2024). Integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (02), 1–10.
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13 (2), 5–12.

- Noviani, D., & Zainuddin. (2020). Inovasi kurikulum terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 1–10.
- Nurdiana, A., & Ulum, M. (2023). Manajemen sumber daya manusia di institusi pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2), 5–15.
- Pratiwi, H., & Aghnaita. (2021). Permasalahan belajar dari rumah bagi guru lembaga pendidikan anak usia dini di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6 (2), 15–20.
- R. S, A., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai peluang dan tantangan di era digital. *Journal On Education*, 6 (1), 1–10.
- Rizal, S. U., Hamdi, H., & Hikmah, N. (2023). Digitalisasi pembelajaran PAI dalam menunjang kualitas pembelajaran dan implikasinya terhadap kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 3 (1), 1–10.
- Salwa, N. M., Prasetya, V. E., Prilliano, B., & Bakar, M. Y. A. (2024). Implikasi aliran progresivisme dalam pendidikan Islam di era digital. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8 (11), 45–60.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1 (07), 5–15.
- Sumarnii, T., Syahputra, D., Risdayani, N., & Agustin, R. (2024). Peran platform digital dalam meningkatkan nilai ekonomi dan pelestarian budaya lokal. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 11 (9), 10–20.
- Supriyatno, T., & Salamah, U. (2020). Implementation of curriculum innovation and Islamic education learning basic education. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 3 (1), 1–10.
- Syahrijar, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui pembelajaran berbasis digital (studi eksploratif di SMA Negeri 15 dan SMA Alfa Centauri Kota Bandung). *Journal On Education*, 5 (4), 20–30.
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila untuk membangun karakter siswa dalam menghadapi masalah hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (3), 11–20.